

**PERSEPSI WANITA TANI DALAM PROGRAM KAWASAN RUMAH PANGAN
LESTARI (KRPL) DI KECAMATAN KULISUSU
KABUPATEN BUTON UTARA**

Sitti Nur Isnian

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari
Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Corresponding author : i_isnian@yahoo.com

Narti

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari
Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Email : narti@gmail.com

Yani Taufik

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo Kendari
Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Email : yani_taufik@gmail.com

Sitti Nur Isnian

SMUN 8 Kendari Sulawesi Tenggara, Indonesia.

Email : isnian@gmail.com

To cite this article:

Isnian, S. N., Narti., Taufik, Y., Isnian, S.N. 2019. Persepsi Wanita Tani dalam Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. *Bpsosek*. 21(1), 9-16. <http://dx.doi.org/10.33772/bpsosek.v37i1.6386>

Received: March 29, 2019; **Accepted:** April 23, 2019; **Published:** April 30, 2019

ABSTRACT

This research departs from the phenomenon of the enactment of a Sustainable Food House Area Program (KRPL) policy for food diversification and community nutrition through optimizing women's empowerment. The purpose of this study was to determine the perceptions of women farmers in the KRPL Program. This research was conducted in Jampaka Village, Kulisusu Subdistrict, North Buton Regency, which was selected purposively which was conducted in January-February 2018. This study involved female farmers who were involved in the KRPL Program. The population in this study were all female farmers involved in the KRPL Program totaling 20 people, the sampling was done by census method so that the entire population became respondents. This study was designed as a quantitative study using a percentage formula which then data is presented in table form, to be interpreted qualitatively. The results of this study indicate that the perceptions of women farmers in the KRPL Program in Jampaka Village, Kulisusu Subdistrict, North Buton Regency are of high category, which is due to the age of the adult category, high farming experience, moderate family dependence, and mentoring assistance from the time of socialization to program implementation.

Keywords: *Perception; Farm Women; Food Program*

PENDAHULUAN

Program Kawasan Rumah Pangan Lestari yang selanjutnya disingkat Program KRPL adalah sebuah Program Pemerintah melalui Dinas Ketahanan Pangan yang dikeluarkan dengan tujuan: (1) memberdayakan rumah tangga dan masyarakat dalam penyediaan sumber pangan dan gizi melalui optimalisasi pemanfaatan pekarangan dan lahan sekitar tempat tinggal; dan (2) meningkatkan

kesadaran, peran, dan partisipasi masyarakat dalam mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman (Petunjuk Pelaksanaan P2KP, 2015). Juknis P2KP (2015), bahwa selain untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga, Program KRPL juga bertujuan untuk mengembangkan ekonomi produktif, melestarikan lingkungan, melestarikan sumber daya bibit melalui penumbuhan kebun bibit Desa (KBD) serta mensejahterakan masyarakat petani.

Pangan adalah kebutuhan dasar manusia yang pemenuhannya dijamin oleh UU Nomor 18 Tahun 2012 tentang pangan. Tidak hanya sekedar memenuhi kuantitas pangan tetapi juga kualitasnya. Tujuan diversifikasi pangan adalah untuk memperluas pilihan masyarakat dalam kegiatan konsumsi pangan, tidak hanya sekedar pemenuhan kebutuhan jumlah pangan yang dikonsumsi, namun juga harus memperhitungkan kandungan gizi yang seimbang agar dapat hidup sehat (Manoppo.,C.N., dkk, 2017). Praktek alih fungsi lahan dari sektor pertanian ke-non pertanian dari tahun ke tahun melahirkan satu kekhawatiran tersendiri ketersediaan pangan masyarakat. Ketersediaan lahan pertanian semakin lama semakin sempit (Sudrajat, 2013). Pasal 60 UU N0 18/2012 mengamanatkan bahwa Pemerintah dan Pemerintah Daerah berkewajiban mewujudkan penganeekaragaman konsumsi pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi masyarakat sesuai dengan potensi kearifan lokal guna mewujudkan hidup sehat, aktif dan produktif, dan salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam mengantisipasi hal tersebut adalah dengan mengeluarkan Program KRPL.

Sebagai sebuah program pemerintah bukan hanya tujuan yang sangat mulia, tetapi juga menyentuh kebutuhan dasar masyarakat yakni pemenuhan kebutuhan pangan. Oleh karena itu, Program KRPL harus dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat. Isnian (2015), menyebutkan bahwa, salah satu syarat keberhasilan sebuah program pemberdayaan pada masyarakat, adalah dimilikinya kesamaan persepsi antara pembuat program dan penerima program, dalam hal ini Pemerintah dan Wanita Tani di Kecamatan Kulisusu. Persepsi peta ni terhadap suatu program merupakan landasan atau dasar utama bagi kesediaan untuk ikut terlibat atau berpartisipasi dalam suatu program tersebut (Azwar dkk, 2017).

Lahan pekarangan merupakan salah satu tempat kegiatan usaha tani yang mempunyai peran besar dalam usaha pemenuhan kebutuhan pangan dan obat-obatan keluarga (Suwono, 2013). Melalui Program KRPL, dapat mendorong warga untuk mengembangkan tanaman pangan maupun ternak dan perikanan skala kecil dengan memanfaatkan lahan pekarangan rumah, yang mana hal ini akan mendukung ketersediaan dan diversifikasi pangan tanpa ketergantungan dari luasnya lahan. Keterbatasan terhadap upaya pemenuhan bahan pangan baik dari ketersediaan pangan dan daya beli, menjadi alasan tidak tercukupinya kebutuhan gizi keluarga. Padahal untuk memenuhi kebutuhan pangan yang bergizi, tidak harus selalu dengan membeli, keluarga dapat memanfaatkan lahan pekarangan. data menunjukkan, luas lahan pekarangan secara nasional sekitar 10,3 juta ha atau 14% dari keseluruhan luas lahan pertanian. Luas lahan pekarangan tersebut merupakan salah satu sumber potensial bagi penyedia bahan pangan yang bernilai gizi dan memiliki nilai ekonomi tinggi (BPTP Yogyakarta, 2012)

Di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara, Program KRPL dimulai sejak tahun 2016 dengan melibatkan wanita tani yang tergabung dalam Ibu-Ibu PKK pada masing-masing desa. Dari hasil observasi awal penelitian diketahui bahwa persepsi wanita tani berbeda-beda dalam melaksanakan Program KRPL. Hal ini dapat mempengaruhi keberlangsungan program. Persepsi Wanita tani yang berbeda-beda menyebabkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan ibu-ibu. Perbedaan persepsi Wanita Tani dan Pemerintah (Pembuat Program) akan mengakibatkan program berjalan tidak sesuai tujuan pembuatannya, dan atau tujuan program tidak akan berhasil yang akan mempengaruhi keberlangsungan program selanjutnya (Isnian, 2011). Untuk menjamin tujuan program dapat tercapai, terlebih dahulu harus dapat dipastikan dimilikinya persepsi yang sama antara pembuat program dan penerima manfaat program. Olehnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi Wanita tani dalam Program KRPL di Desa Jampaka Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara dengan mengambil Desa Jampaka sebagai lokasi penelitian yang dipilih secara purposive dengan pertimbangan Desa Jampaka adalah salah satu desa yang diterapkan Program KRPL, aktif menjalankan program, memiliki karakteristik dan keragaman masyarakat yang sama dengan desa-desa lainnya, dan dekat dengan pusat kota namun bukan dalam kota kecamatan sehingga dapat sekaligus mewakili desa

dalam kota dan luar kota kecamatan, sehingga Desa Jampaka merupakan representatif dari desa-desa seKecamatan Kulisusu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari-Maret 2018. Penelitian ini didesain sebagai penelitian kuantitatif dengan menggunakan rumus persentase untuk memastikan kesamaan persepsi Pemerintah dan Wanita Tani yang selanjutnya diinterpretasi secara analisis deskriptif. Populasi penelitian ini adalah seluruh *stakeholder* Program KRPL, meliputi pemangku kebijakan dan masyarakat.

Untuk memudahkan pencapaian tujuan, dilakukan pengkategoriasian responden, menjadi dua yakni pihak pemerintah mewakili sumber program, dan pihak masyarakat yakni Wanita Tani mewakili penerima manfaat program. Pada pihak pemerintah melibatkan satu orang yakni Kepala Dinas Ketahanan Pangan kabupaten Buton Utara, dan dari pihak penerima program melibatkan seluruh Wanita Tani pelaksana program yakni 20 orang yang tergabung dalam satu Kelompok Tani yakni Kelompok Tani Amanah. Penentuan sampel Wanita Tani dilakukan melalui metode sensus. Pengambilan data dilakukan dua yakni: 1) kepada sumber program dilakukan dengan wawancara; 2) kepada Wanita tani menggunakan daftar pertanyaan (Kuesioner).

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui: (1) observasi pada lahan pekarangan; (2) wawancara dengan menggunakan kuesioner yang disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka dan tertutup, dimana pada pemerintah menggunakan pertanyaan terbuka, dan bagi Wanita Tani menggunakan pertanyaan tertutup; (3) wawancara mendalam. Kuesioner tertutup dibuat berdasarkan skala likert dengan tiga skala yakni rendah, sedang, dan tinggi. Mengetahui presentase Wanita tani menggunakan rumus presentase (Arikunto, 2006).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Mengetahui karakteristik responden sangat penting dalam menganalisis persepsi seseorang. Karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluarga, lama berusaha tani, pengalaman dalam KRPL, dan luas lahan KRPL. Hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Sebaran Responden Berdasarkan Karakteristik Wanita Tani di Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara

Karakteristik Wanita Tani	Kategori	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Umur	Muda (<34 Tahun)	5	25
	Dewasa (34-52 Tahun)	13	65
	Tua (>52 Tahun)	2	10
Pendidikan Formal	Rendah (Tidak Tamat SD-Tamat SD)	12	60
	Menengah(Tamat SMP-SMA)	7	35
	Tinggi (Tamat D3-Perguruan Tinggi)	1	5
Jumlah Tanggungan Keluarga	Sedikit (2-3 Orang)	6	30
	Sedang (4-5 Orang)	13	65
	Banyak (6-7 Orang)	1	5
Lama Berusahatani	Sedikit (<5 Tahun)	1	5
	Sedang (5-10 Tahun)	2	10
	Banyak (>Tahun)	17	85
Program KRPL	Sedikit (<5 Tahun)	20	100
	Sedang (5-10 Tahun)	0	0
	Banyak (>10 Tahun)	0	0
Luas Lahan KRPL	Sempit (<0,5 Ha)	20	100
	Sedang (0,5-3 Ha)	0	0

Luas(>3 Ha)

0

0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% Wanita Tani memiliki umur produktif yakni kisaran 19-60. Badan Pusat Statistik (2009) menggolongkan umur produktif yaitu 15-64 Tahun. Tabel 1 memberikan gambaran sebagian besar Wanita Tani responden (65%) terdistribusi pada kategori dewasa yang berarti bahwa kemampuan kerja fisik dan kematangan psikologisnya berada pada tingkatan terbaik, yang bagi umur muda kemampuan fisik baik tapi kematangan psikologis kurang baik, dan bagi usia tua kemampuan fisik kurang walaupun kematangan psikologis masih baik (Soekartawi, 1988; Panggabean dkk, 2016). Keadaan umur yang sebagian besar dewasa ini berkaitan erat dengan pola pikir Wanita Tani yang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi mereka dalam Program KRPL. Demikian juga kemampuan fisik dalam keadaan terbaik berpengaruh pada kesiapan masyarakat menjalankan program. Umur produktif berpengaruh pada seseorang dapat lebih dinamis dan tanggap terhadap perkembangan lingkungan sekitarnya, lebih berani mengambil resiko pada kegiatan yang ditekuni walaupun memiliki pengalaman yang kurang memadai. Hal tersebut menyebabkan Wanita Tani Kecamatan Kulisusu mampu bekerja untuk membantu kepala rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan perekonomian keluarga, memiliki respon yang baik dalam menerima hal-hal baru, sehingga mereka mulai terbuka akan kemajuan dan perubahan lingkungan dan memiliki semangat yang lebih tinggi, berusaha dalam mengembangkan usahatani termasuk dalam menerima Program KRPL.

Pendidikan merupakan salah satu indikator utama pembangunan dan kualitas sumberdaya manusia. Pendidikan formal sangat penting bagi petani dalam meningkatkan aktifitasnya karena pendidikan dapat meningkatkan pengalaman dan pengetahuan (Panggabean dkk, 2016). Pendidikan yang ditempuh Wanita Tani secara formal dan non formal akan sangat mempengaruhi perilakunya, baik pengetahuan, sikap maupun keterampilan dalam mengikuti kegiatan Program KRPL (Mardikanto, 1993, Mardikanto, 2009). Tabel 1 memberikan gambaran Wanita Tani memiliki tingkat pendidikan yang rendah (60%) dan pendidikan tinggi hanya 5%. Hal ini akan menjadi salah satu indikator menganalisis persepsi Wanita Tani kesesuaiannya dengan tujuan program, dimana dapat mempengaruhi cara dan pola pikir Wanita Tani dalam mempersepsikan program. Soehardjoe (1973), menyebutkan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan mempengaruhi efisiensi dan interpretasi seseorang dalam memaknai dan menjalankan suatu kegiatan (program).

Berdasarkan tanggungan keluarga, Wanita Tani responden memiliki tanggungan sedang yakni antara 4-5 orang (65%). Jumlah yang kategori tidak kecil ini menjadi salah satu faktor penyebab Ibu-Ibu secara sukarela mengambil keputusan untuk keluar rumah bekerja atau menambah aktifitas yang dapat menambah penghasilan keluarga, dalam hal ini menjalankan Program KRPL, yang dapat memberi sumbangsih pada keluarga pada ketersediaan dan diversifikasi pangan dan gizi keluarga. Hafsa (2003) menyebutkan semakin besar jumlah tanggungan keluarga akan meningkatkan motivasi dalam mencari nafkah sebagai wujud tanggung jawab terhadap keluarganya. Demikian pula Suyastiri (2008) mengemukakan bahwa jumlah anggota rumah tangga akan mempengaruhi pola konsumsi pangan, semakin banyak jumlah anggota rumah tangga maka kebutuhan pangan yang dikonsumsi akan semakin bervariasi karena masing-masing rumah tangga mempunyai selera yang belum tentu sama yang hal ini dapat mendukung keluarga untuk mencari alternatif penghasilan yang lain.

Pengalaman usahatani responden dikategorikan berpengalaman yakni di atas 10 tahun (85%). Pengalaman merupakan akumulasi proses belajar yang dialami Wanita Tani selama ini, dalam bertani yang menentukan minat dan kebutuhan yang dirasakan (Gagne, 1967; Dahama dan Bhatnagar, 1980). Penelitian yang dilakukan Hermawan dkk (2017) menyebutkan bahwa pengalaman dalam berusaha secara tidak langsung menunjukkan kemampuan menjalankan kegiatan usahatani yang digelutinya. Adapun pengalaman dalam Program KRPL, 100% Wanita Tani memiliki pengalaman yang sama yakni kurang dengan waktu 1 tahun menjalankan Program KRPL. Pengalaman yang kurang ini sekaligus menjadi salah satu pertimbangan dipilihnya secara purposive Desa Jampaka sebagai lokasi penelitian. Pengalaman yang masih sangat kurang akan menjamin ketepatan menganalisis persepsi Wanita Tani yang belum terpengaruh dengan lamanya berprogram KRPL, sehingga akan dapat menjamin ketetapan dalam mengambil kesimpulan persepsi masyarakat akan program-program pemerintah yang peruntukannya bagi kesejahteraan masyarakat.

Persepsi Dalam Kegiatan Program KRPL

Persepsi dalam program KRPL adalah pemaknaan program sesuai tujuannya, meliputi persepsi dalam pengolahan lahan, persemaian, penanaman, pemeliharaan, rumah sanggar, panen

dan pasca panen. Persepsi ini harus dimiliki oleh Wanita Tani Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara. Berikut tabel pengetahuan usahatani dalam Program KRPL.

Tabel 2. Persepsi Usahatani Dalam Program KRPL

No.	Kategori	Jenis Kegiatan
1.	Pengolahan Lahan	Pembersihan Lahan, Pembajakan, Pemberian Pupuk, Pengapuran Tanah
2.	Persemaian	Pemilihan Lokasi, Polibag, Bibit, Pemilihan Tanah
3.	Penanaman	Penentuan Jarak Tanam, Pembuatan Lubang Tanah, Penentuan Waktu Tanam, Membuat Campuran Tanah, Pemakaian Pupuk Kandang
4.	Pemeliharaan	Pengairan, Pemberantasan Hama, Penyiraman, Pemupukan, Penyiangan
5.	Pembuatan Rumah Sanggar	Keterlibatan Wanita Tani pembuatan rumah Sanggar
6.	Panen dan Pasca Panen	Waktu Pemanenan, Pemanenan Sayuran Berdasarkan Umur, Perlakuan hasil Panen

Persepsi Wanita Tani Dalam Kegiatan Program KRPL

Kesesuaian persepsi Wanita Tani dengan Program KRPL, ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Persepsi Wanita Tani Dalam Program KRPL

No	Nama Kegiatan	Presentase (%)	Kategori
1	Pengolahan lahan	81,3	Tinggi
2	Persemaian	84	Tinggi
3	Penanaman	6,8	Tinggi
4	Pemeliharaan	76,6	Tinggi
5	Rumah Sanggar	73,8	Sedang
6	Panen dan pasca panen	81,15	Tinggi
Rata-Rata		78,28	78,28

Sumber: Hasil Analisis Data Primer (2018)

Persepsi merupakan interpretasi atau tanggapan atau respon Wanita Tani dalam melaksanakan kegiatan Program KRPL. Tabel 2 menunjukkan bahwa kegiatan Program KRPL di Desa tinggi. Tinggi yang dimaksud adalah Wanita Tani dalam mempersepsikan kegiatan pengolahan lahan sampai panen dan pasca panen sesuai pesan dan informasi yang disampaikan oleh pembuat program dan sesuai petunjuk juklis program. Tingginya persepsi Wanita Tani disebabkan oleh umur responden yang sebagian besar berada dalam kategori dewasa sehingga secara fisik berada pada kemampuan maksimal dan memiliki kematangan dalam psikologi, sehingga hal ini menjadikan Wanita Tani siap menerima penyuluhan yang dilakukan saat sosialisasi program dan pendampingan dari penyuluh. Walaupun pendidikan formal Wanita Tani sebagian besar terkategori rendah (60%), namun pengalaman usahatani petani yang selama ini digeluti yakni sebagian besar (85%) banyak dengan pengalaman diatas 10 tahun, menjadikan petani telah banyak belajar melalui pendidikan non formal dengan kegiatan bertani yang selama ini digeluti, jumlah tanggungan keluarga kategori sedang, mengkondisikan Wanita Tani untuk mencari penghasilan/kegiatan tambahan untuk mencukupi pangan dan gizi keluarga, menjadi satu motivasi tersendiri untuk mengetahui lebih banyak tentang Program KRPL, yang hal ini meningkatkan persepsi Wanita Tani sesuai tujuan program. Disamping itu program sebelum diterapkan terlebih dahulu dilakukan sosialisasi yang masif dari Kepala Dinas Ketahanan Pangan beserta jajarannya, dengan melibatkan penyuluh, dan dalam pelaksanaannya terus didampingi oleh penyuluh. Tingkatan persepsi kegiatan usahatani dalam program, tabel berikut menggambarkan hal ini.

Persepsi Wanita Tani Dalam Kegiatan Pengolahan Lahan

Tabel 4. Tingkat Persepsi Wanita Tani Dalam Pengolahan Lahan Program

Skala	Jumlah (Responden)	Presentase (%)
Tinggi	16	80
Sedang	2	10
Rendah	2	10

Persepsi Wanita Tani dalam kegiatan pengolahan lahan dikategorikan tinggi. Pengolahan lahan yang dimaksud meliputi pembersihan lahan, pembajakan, pemberian pupuk tanah, dan pengapuran tanah sesuai dengan persepsi yang diinginkan program yang termaktub dalam juknis dan juklak program. Tingginya persepsi Wanita Tani tersebut disebabkan karena pengalaman yang dimiliki dalam berusaha tani selama ini memiliki kesamaan dengan Program KRPL. Hal ini memudahkan Wanita Tani menjalankan program sesuai keinginan program. Pengalaman dan kebiasaan yang dilakukan menuntun Wanita Tani menjalankan program dengan perasaan ringan, senang hati tanpa terbebani sedikitpun. Perasaan demikian mengkondisikan petani melihat program bukan sebagai beban, melalui program Wanita Tani dapat mengeksplere potensi yang dimilikinya. Hal ini sejalan dengan Teori Kebutuhan Maslow bahwa keterpenuhan dan kebebasan mengaktualisasikan dirinya akan mendorong manusia untuk tetap berada dalam sebuah kondisi (Maslow, 2010).

Persepsi Ibu-Ibu PKK Dalam Kegiatan Membuat Persemaian

Tabel 5. Tingkat Persepsi Wanita Tani Dalam Membuat Persemaian

Skala	Jumlah (Responden)	Presentase (%)
Tinggi	16	80
Sedang	1	5
Rendah	3	15

Persepsi Wanita Tani dalam kegiatan membuat persemaian yang meliputi pemilihan lokasi, pemilihan polibag, pemilihan bibit, dan pemilihan tanah pada Program KRPL kategori tinggi (84 %). Tinggi yang dimaksud adalah Ibu-Ibu PKK yang mempersepsikan kegiatan persemaian meliputi pemilihan lokasi, pemilihan polibag, pemilihan bibit, dan pemilihan tanah telah sesuai dengan keinginan membuat program atau juknis juklak Program KRPL. Tingginya persepsi Ibu-Ibu PKK tersebut disebabkan terdapatnya pengalaman yang sama yang telah dilakukan Ibu-Ibu selama ini dalam melakukan kegiatan bertani. Bahwa melakukan persemaian sebagai rangkaian berusaha tani bukanlah hal baru bagi Ibu-Ibu.

Persepsi Ibu-Ibu PKK Dalam Kegiatan Penanaman

Tabel 6. Tingkat Persepsi Wanita Tani Dalam Kegiatan Penanaman

Skala	Jumlah (Responden)	Presentase (%)
Tinggi	10	50
Sedang	2	10
Rendah	8	40

Persepsi Wanita Tani dalam kegiatan penanaman yakni kategori tinggi 50%, dan rendah 40%. Persepsi yang dimaksud meliputi penentuan jarak tanam, pembuatan lubang tanah, penentuan waktu tanam, membuat campuran tanah, dan memakai pupuk kandang yang sudah matang dalam program. Sempitnya jarak persepsi antara tinggi dan rendah yakni hanya 10% artinya bahwa Wanita Tani dalam menginterpretasikan kegiatan penanaman kurang sesuai dengan petunjuk teknis program. Hal tersebut dipengaruhi oleh terdapatnya perbedaan pengalaman yang selama ini dilakukan Ibu-Ibu PKK dalam berusahatani dengan Program KRPL, dan ditunjang pendidikan formal Wanita Tani berada dalam kategori rendah. Pengalaman yang selama ini dilakukan dalam kegiatan penanaman kurang memperhatikan jarak tanam, tidak membuat lubang tanah saat penanaman namun langsung melakukan penanaman, penentuan waktu tanam tidak dilakukan, demikian juga tidak membuat campuran tanah. Pupuk kandang yang digunakan tidak menggunakan komposisi

yang benar sebagaimana yang dilakukan pada Program KRPL. Faktor kebiasaan turun temurun tanpa bimbingan pengetahuan formal membentuk perlakuan tanam demikian.

Persepsi Ibu-Ibu PKK Dalam Kegiatan Pemeliharaan

Tabel 7. Tingkat Persepsi Wanita Tani Dalam Kegiatan Pemeliharaan

Skala	Jumlah (Responden)	Presentase (%)
Tinggi	12	60
Sedang	6	30
Rendah	2	10

Pada kegiatan pemeliharaan, yang meliputi melakukan pengairan, pemberantasan hama, penyiraman, pemupukan, dan penyiangan persepsi Wanita Tani terkategori tinggi adalah 60%. Hal ini berarti Wanita Tani dalam menginterpretasikan kegiatan pemeliharaan sama dengan yang diinterpretasikan oleh pembuat program, dalam hal ini telah sesuai dengan juknis juklak Program KRPL. Kesamaan interpretasi tersebut disebabkan karena Wanita Tani selama ini dalam melakukan penanaman pada usaha taninya, juga melakukan kegiatan pemeliharaan, sehingga kegiatan ini tidak lagi menjadi hal baru bagi Wanita Tani.

Persepsi Ibu-Ibu PKK Dalam Kegiatan Membuat Rumah sanggar

Tabel 8. Tingkat Persepsi Wanita Tani Dalam Kegiatan Rumah Sanggar

Skala	Jumlah (Responden)	Presentase (%)
Tinggi	9	45
Sedang	10	50
Rendah	1	5

Dalam kegiatan membuat rumah sanggar tingkat persepsi petani sebagian besar (50%) adalah sedang, yang artinya bahwa keterlibatan Wanita Tani dalam pembuatan rumah sanggar, alat-alat yang dipakai dalam pengerjaan rumah sanggar, luas rumah bibit di pedesaan minimal 20 m², dan rumah bibit terbuat dari bahan yang dapat menjamin rumah bibit tersebut dapat bertahan selama minimal 5 tahun, belum sepenuhnya sesuai tujuan program. Dalam kegiatan ini, Wanita Tani dibantu oleh Suami-Suami mereka. Sedangkan persepsi ini dipengaruhi oleh pengalaman berusaha tani dan persepsi yang terbangun pada petani bahwa rumah sanggar adalah ibarat membuat rumah dan itu masih menjadi tanggung jawab para lelaki.

Persepsi Ibu-Ibu PKK Dalam Kegiatan Panen dan Pasca Panen

Tabel 8. Tingkat Persepsi Wanita Tani Dalam Kegiatan Panen dan pasca Panen

Skala	Jumlah (Responden)	Presentase (%)
Tinggi	14	70
Sedang	6	30
Rendah	0	0

Persepsi Ibu-Ibu PKK dalam kegiatan panen dan pasca panen yang meliputi, pemanenan pada pagi atau sore hari, pemanenan sayuran sesuai umur tanaman, sebelum dicuci dilakukan pembersihan pada sayuran yang sudah dipanen, hasil pekarangan diutamakan untuk dikonsumsi anggota keluarga dan apabila berlebihan dapat dijual untuk menambah pendapatan keluarga adalah sebagian besar tinggi (70%). Hal ini berarti Wanita Tani dalam menginterpretasikan kegiatan panen dan pasca panen sesuai informasi yang diterima dari pembuat program atau sesuai juknis juklak Program KRPL. Dari kesemua kegiatan, peran penyuluh sangatlah berpengaruh, dimana salah satu faktor tingginya persepsi Wanita Tani adalah sosialisasi program sebelum kegiatan, dan pendampingan

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa persepsi wanita tani dalam Program KRPL di Desa Jampaka Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara berada pada kategori tinggi, yang disebabkan karena umur kategori dewasa, pengalaman berusaha tinggi, jumlah tanggungan keluarga sedang, dan pendampingan penyuluh mulai saat mensosialisasikan hingga pelaksanaan program sangat baik, oleh karena itu diharapkan kepada pemerintah Desa Jampaka Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara untuk terus melaksanakan program KRPL dimasyarakat.

REFERENSI

- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Azwar, Muljono, P., dan Herawati, T. (2016). Persepsi dan Partisipasi Petani Dalam Pelaksanaan Rehabilitasi Tanaman Kakao di Kabupaten Sigi Provinsi Sulawesi Tengah. *Jurnal Penyuluhan*. 12(2): 157-167.
- Badan Pusat Statistik. (2009). *Statistik Indonesia*. [Internet] [dapat diunduh dari: <http://www.bps.go.id>].
- BPTP Yogyakarta. (2012). *Model Kawasan Rumah Pangan Lestari*. Laporan Tengah Tahun. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian, Yogyakarta.
- Dahama dan Bhatnagar. (1980). *Communication for Development*. New Delhi (IN): Oxford and IBH Publication.
- Gagne MR. (1967). *The Condition of Learning*. New York (US): Holt Rinehart and Winston Inc.
- Hafsah, M.J. (2003). *Bisnis Ubi Kayu Indonesia*. Pustaka Sinar Harapan, Jakarta.
- Hermawan, A., Amanah, S., dan Fatchiya, A. (2017). Partisipasi Pembudidaya Ikan Dalam Kelompok Usaha Akuakultur di Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan*. 13(1): 1-13.
- Isnian., S.N. (2015). *Pelibatan Masyarakat Dalam Perencanaan Program BAHTERAMAS di Kota Kendari*. *Jurnal Agriplus*. 25(02): 168-178.
- Isnian., S.N. (2011). *Evaluasi Perencanaan Program BAHTERAMAS Dalam Pemberdayaan Masyarakat di Kota Kendari*. Thesis. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Manoppo.,C.N., Amanah. S., Asngari., P.S., dan Tjipropranoto. (2017). *Persepsi Perempuan Terhadap Pemanfaatan Pekarangan Mendukung Diversifikasi Pangan di Sulawesi Utara*. *Jurnal Penyuluhan*. 13(01): 40-49.
- Mardikanto, T. (1993). *Penyuluhan Pembangunan Pertanian*. UNS Press, Surakarta.
- Mardikanto. (2009). *Sistem Penyuluhan Pertanian*. Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan. UNS Press, Surakarta.
- Maslow, A.H. (2010). *Motivation and Personality*. Rajawali, Jakarta.
- Panduan Teknis Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan, (2015). IPB. Bogor.
- Petunjuk Pelaksanaan P2KP. (2015). *Pelaksanaan Pemanfaatan Pekarangan Melalui Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari*. Dinas Ketahanan Pangan, Kabupaten Buton Utara.
- Petunjuk Teknis P2KP. (2015). *Pelaksanaan Pemanfaatan Pekarangan Melalui Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari*. Dinas Ketahanan Pangan, Kabupaten Buton Utara.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tentang Pangan Tahun 2012.
- Panggabean, M.T., Amanah. S., Tjipropranoto. P. (2016). Persepsi Petani Lada Terhadap Diseminasi Teknologi Uasahatani Lada di Bangka Belitung. *Jurnal Penyuluhan*. 12(1):61-73.
- Soehardjoe. (1973). *Sendi-Sendi Pokok Usaha Tani*. Departemen Ilmu Sosial Ekonomi. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Soekartawi. (1988). *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Indonesia University Press, Jakarta.
- Sudrajat. (2013). *Penguasaan Lahan Sawah dan Keragaman Sumber Pendapatan Petani Pinggiran*. *Jurnal Patrawidya*, Yogyakarta.
- Suwono (2012). *Rumah Pangan Lestari (RPL) Kementerian Pertanian dan SIKIB Kabupaten Bantul*.
- Suwono (2013). *Roadmap Diversifikasi Pangan 2011-2015*. Penerbit Kementerian Pertanian, Jakarta.
- Suyastiri. (2008). *Diversifikasi Konsumsi Pangan Berbasis Potensi Lokal Dalam Mewujudkan Ketahanan Pangan di Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*. 13(1):51-60.